

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek (*stunting*).<sup>1</sup> *Stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%, oleh sebab tersebut *stunting* masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi agar angka *stunting* bisa mengalami penurunan dan sesuai dengan anjuran WHO.<sup>2</sup> Kekurangan gizi diketahui menjadi salah satu penyebab penting penyakit termasuk *stunting* masa kanak-kanak, penyakit, dan kecacatan di antara anak-anak dari negara-negara berpenghasilan rendah.<sup>3</sup> Penurunan prevalensi *wasting* dan *stunting* pada balita merupakan sasaran pokok RPJMN 2020-2024.<sup>4</sup>

Secara global, 22,5% anak di bawah umur mengalami *stunting*. Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (SSA) termasuk Ethiopia memiliki bagian terbesar dari beban kekurangan gizi.<sup>3</sup> Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke

dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*.<sup>5</sup>

Hasil riset studi status gizi balita di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%, tahun 2019 terjadi penurunan prevalensi *stunting* sebanyak 3,1% menjadi 27,7% dan pada 2021 secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3% menjadi 24,4%.<sup>6</sup> Sementara itu di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) prevalensi *stunting* pada tahun 2018 sebesar 12,37% dan angka ini turun menjadi 10,69% pada tahun 2019 namun tahun 2020 naik menjadi 11,08%.<sup>7</sup> Data menurut hasil SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* di DIY sebesar 17,3%, sementara itu pada Kabupaten Bantul prevalensi *stunting* sebesar 19,1% dan menjadi nomor dua paling banyak di DIY setelah Kabupaten Gunungkidul.<sup>8</sup> Pada tahun 2021 Puskesmas Dlingo II dan Puskesmas Pajangan merupakan puskesmas di kabupaten Bantul dengan prevalensi *stunting* masih tinggi, yaitu sebesar 18,19% dan 16,71%.

*Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.<sup>9</sup> Pendek terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan perkembangan anak yang *irreversible* (tidak bisa diubah), anak tersebut tidak akan pernah mempelajari atau mendapatkan sebanyak yang dia bisa.<sup>10</sup>

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi (*stunting*), dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.<sup>5</sup>

Usia ibu merupakan faktor yang mempengaruhi dengan kejadian *stunting*. Menurut hasil penelitian Wanimbo dan Wartiningih (2020) menjelaskan bahwa ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan *stunting* dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun).<sup>11</sup> Selain hal tersebut, menurut Sumardilah dan Rahmadi (2019) menyebutkan tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan.<sup>12</sup>

Hasil penelitian Savita dan Amelia (2020) menyebutkan bahwa karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena *stunting* yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja. Ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Status pekerjaan

ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita.<sup>13</sup> Hasil penelitian Sarman dan Darmin (2021) menjelaskan paritas menjadi faktor yang berhubungan dengan *stunting*. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan.<sup>14</sup>

Menurut UNICEF *Framework* faktor penyebab *stunting* pada balita salah satunya yaitu pemberian ASI Eksklusif yang tidak sesuai.<sup>15</sup> ASI adalah sumber gizi yang terbaik dan sudah terbukti keampuhannya dalam menyelamatkan kehidupan.<sup>16</sup> Pemberian ASI Eksklusif ini mampu menurunkan risiko infeksi saluran cerna, alergi, kematian bayi, infeksi usus besar dan usus halus (*inflammatory bowel disease*), penyakit *celiac*, leukemia, limfoma, obesitas, dan penyakit diabetes mellitus pada masa yang akan datang.<sup>17</sup> ASI juga mampu mencegah infeksi, karena 8% kalori ASI tersaji dalam bentuk *Human Milk Oligosaccharide* (HMO) yang tidak dapat dicerna dan berfungsi sebagai prebiotik untuk pertumbuhan flora normal usus atau disebut *bifidobacterium longum biovar infantis* untuk bayi.<sup>18</sup> Namun, di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5% anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum

mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi.<sup>19</sup>

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai cakupan ASI sebanyak 81,1%.<sup>20</sup> Cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul Tahun 2020 sebesar 82,0%. Pada 2021, Kabupaten Bantul menargetkan sebanyak 80,28%, namun Puskesmas Dlingo II mencakup bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 88,89% sedangkan Puskesmas Pajangan sebesar 90,04%.

Menurut hasil penelitian Uwiringiyimana dkk (2019) menyatakan bahwa ASI Eksklusif dapat menjadi protektif dari kejadian *stunting*.<sup>21</sup> Hal yang sama disebutkan hasil penelitian Tafesse dkk (2021) yang dilakukan di Ethiopia, menunjukkan bahwa anak-anak yang menyusu secara tidak tepat lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang menyusu secara Eksklusif, yang demikian disimpulkan bahwa pemberian ASI mencegah kejadian *stunting*.<sup>22</sup> Selain itu, hasil penelitian Anita dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif. Kemudian, balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami *stunting*.<sup>15</sup> Hasil penelitian Wijayanti (2019) menunjukkan bahwa dari 47 balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif hampir seluruhnya mengalami *stunting* sebanyak 44 responden (94%),

sedangkan balita yang diberikan ASI Eksklusif hampir seluruhnya tidak mengalami *stunting*.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa salah satu faktor kejadian *stunting* yaitu tidak diberikannya ASI Eksklusif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana hubungan pemberian ASI yang diberikan oleh ibu kepada balita yang menderita *stunting*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bantul tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

*Stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%, oleh sebab tersebut *stunting* masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi.<sup>2</sup> Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menurut hasil SSGI tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* di DIY sebesar 17,3%, sementara itu pada Kabupaten Bantul sebesar 19,1%.<sup>8</sup> Puskesmas Dlingo II dan Puskesmas Pajangan merupakan puskesmas di kabupaten Bantul dengan prevalensi *stunting* masih tinggi, yaitu sebesar 18,19% dan 16,71%.<sup>24</sup> Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *stunting* diantaranya adalah usia, paritas, pendidikan ibu, status pekerjaan dan pemberian ASI yang tidak eksklusif. Cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul Tahun 2020 sebesar 82,0%. Pada 2021, Kabupaten Bantul menargetkan sebanyak 80,28%,

namun Puskesmas Dlingo II mencakup bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 88,89% sedangkan Puskesmas Pajangan sebesar 90,04%.<sup>24</sup>

Hasil penelitian Tafesse dkk (2021) yang dilakukan di Ethiopia, menunjukkan bahwa pemberian ASI mencegah kejadian *stunting*.<sup>22</sup> Berdasarkan uraian data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimanakah hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bantul tahun 2023?”

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bantul tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, paritas, dan status pekerjaan di Kabupaten Bantul tahun 2023.
- b. Diketahui hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Bantul tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan faktor lain seperti usia, pendidikan terakhir, paritas dan status pekerjaan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bantul tahun 2023.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan kesehatan ibu dan anak yang terfokus pada kesehatan anak. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita *stunting* untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Bantul tahun 2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Dinas Kesehatan Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan serta bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan Bantul dalam membuat perencanaan dan kebijakan yang berkaitan dengan program Kesehatan Ibu dan Anak khususnya *stunting*.

###### b. Bagi Bidan dan Petugas Gizi di Puskesmas Dlingo II dan Puskesmas Pajangan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pendampingan balita *stunting* di Kabupaten Bantul yang optimal dalam upaya penurunan angka kejadian *stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Uwiringiyimana, Vestine dkk (2019) <sup>21</sup>	<i>Predictors Of Stunting With Particular Focus On Complementary Feeding Practices: A Cross-Sectional Study In The Northern Province Of Rwanda</i>	Penelitian <i>cross sectional</i> dengan sampel sebanyak 138 anak yang dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur. Analisis menggunakan regresi linier dan logistik dengan hasil bahwa ASI Eksklusif dapat menjadi protektif dari kejadian <i>stunting</i> .	Desain dan variabel penelitian	Judul, waktu dan tempat penelitian, jenis, teknik sampling, uji statistik penelitian
Tafesse, Temesgen dkk (2021) <sup>22</sup>	<i>Factors Associated with Stunting Among Children Aged 6–59 Months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia: Unmatched Case-Control Study</i>	Penelitian <i>case control</i> dengan 79 sampel kasus dan 158 sampel kontrol yang dikumpulkan dengan kuesioner. Analisis menggunakan regresi logistik multivariat dengan hasil bahwa pemberian ASI Eksklusif yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penyebab <i>stunting</i>	Variabel penelitian	Judul, waktu dan tempat penelitian, jenis, desain, teknik sampling, uji statistik penelitian
Khaliq, (2022) <sup>25</sup>	<i>Association of Infant Feeding Indicators and Infant Feeding Practices with Coexisting Forms of Malnutrition in Children under Six Months of Age</i>	Penelitian <i>multistage stratified cluster sampling</i> dengan jumlah sampel 17.782 anak dan analisis inferensial dengan hasil tidak memberikan ASI dapat meningkatkan koeksistensi kurus dengan <i>wasting</i> , dan kurus dengan <i>wasting</i> dan <i>stunting</i>	Variabel penelitian	Judul, waktu dan tempat penelitian, jenis, desain, teknik sampling, uji statistik penelitian